

# TEORI-TEORI PSIKOLINGUISTIK

Dr. Rohmani Nur Indah, M.Pd

May 2nd, 2018

**Sekolah Linguistik – Self Access Center**

Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

## Pengantar

Memahami psikolinguistik tidak hanya menjadi pembelajaran mengenai salah satu linguistik terapan, namun pada hakikatnya merupakan kajian untuk memahami kehidupan berbahasa manusia (Indah, 2008). Pada makalah ini dijabarkan mengenai ragam teori-teori psikolinguistik serta lingkup kajiannya. Selain itu juga dipaparkan ragam isu umum pada bidang psikolinguistik yang melekat pada konteks kita sehari-hari. Karena psikolinguistiklah, maka kita akan memahami untuk apa dan bagaimana kita memperoleh dan mengembangkan bahasa kita

Sebagai garis besar, perbincangan teori psikolinguistik tidak bisa terlepas dari memahami bagaimana manusia memahami bahasa, seperti apa cara memperoleh bahasa dan bagaimana tahap perkembangan bahasa dilalui sejak masa anak-anak (Indah, 2017a). Setelah bahasa dipahami, bagaimana manusia memproduksi bahasanya dan kendala apa saja yang dihadapinya. Jika bahasa mengalami perkembangan tentunya pengguna bahasa bisa menemui kesulitan pengembangan dan bahkan hilangnya kemampuan bahasanya (Indah, 2008).

Selain itu, isu-isu yang relevan dalam pemerolehan bahasa juga tidak ketinggalan, misalnya apakah kondisi kejiwaan juga menentukan kemampuan berbahasa dan apakah hanya manusia yang bisa berbahasa (Indah, 2017b). Jika dikaitkan dengan cabang ilmu linguistik lain juga akan mengemuka pertanyaan mengenai apakah memperoleh lebih dari satu bahasa memiliki risiko dan apakah pembelajaran bahasa kedua termasuk ruang lingkup psikolinguistik (Indah, 2017c). Jika kita membincanginya dengan menysasar pada beragam isu terkini seputar gangguan berbahasa, ada pertanyaan lain yang muncul yaitu mengenai bagaimana mengenali dan mengatasi beragam gangguan berbahasa (Indah, 2017d). Pembahasan mengenai seluk beluk kajian psikolinguistik dalam dalam makalah ini disajikan secara mendasar untuk menggiring kepada pemahaman secara komprehensif.

## Pemahaman Bahasa

Mengingat bahasa bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon), maka pemahamannya cukup kompleks. Demikian pula, jika ditinjau dari fungsinya, pemahaman bahasa juga terkait dengan fungsi pertama yaitu intrapersonal, penggunaan bahasa untuk memecahkan persoalan, mengambil keputusan, berpikir, mengingat dan sebagainya. Kedua, fungsi bahasa yang bersifat interpersonal, yaitu yang menunjukkan adanya suatu pesan atau keinginan penutur. Biasanya diungkapkan dalam bentuk perintah, kalimat tanya, dan kalimat berita (Indah, 2017a). Dengan demikian, di saat penutur melakukan pemahaman bahasa maka prosesnya meliputi seluruh subsistem dan fungsi tersebut.

Pemahaman bahasa merupakan bagian dari proses bahasa yaitu alat-alat, materi dan prosedur yang terdapat dalam mental manusia yang digunakan untuk memahai bahasa lalu kemudian untuk memproduksi bahasa. Jadi, hal ini sangat berkaitan dengan persepsi manusia terhadap bahasa. Adapun yang dimaksud dengan persepsi bahasa adalah kemampuan manusia untuk menganalisis bunyi ujaran dan mengidentifikasikannya sebagai suatu kata atau kalimat, serta menangkap ide-ide yang terkandung dalam kalimat tersebut (Indah & Abdurrohman, 2008).

Dalam konsep pemahaman bahasa, ini tidak terlepas dari peranan memori. Memori tidak berada di suatu tempat khusus di otak. Bahkan terjadi penyimpangan memori yang dilakukan oleh *hemisfer* kiri, khususnya di *korteks prefrontal*, *korteks cingulated anterior*, dan *girus parahippocampal*. Sementara itu, *retrival memori* dilakukan oleh *hemisfer* kanan pada tiga daerah yang sama ini. Pola ini kemudian dikenal dengan nama *HERA-Hemispheric Encoding/ Retrival Asymmetry*. Memori terdiri dari tiga macam. *Pertama*, memori pengalaman yaitu memori yang berkaitan dengan hal-hal di masa yang lalu. *Kedua*, memori konseptual, yaitu memori yang dipakai untuk membangun suatu konsep berdasarkan fakta-fakta yang masuk. *Ketiga*, memori kata yaitu memori yang mengingat konsep dengan wujud bunyi dari konsep tersebut (Indah, 2017a).

Pemahaman bahasa menyangkut beberapa komponen. Pertama yaitu pemahaman tutur dimana input sensori tersusun dari konstruk bunyi, fonetik dan fonologis (Treiman dkk, 2003). Input tersebut diolah dalam pikiran pendengar. Yang kedua, pemahaman leksikal. Pendengar melakukan asosiasi antara leksikal yang diterima dengan yang tersimpan dalam

memorinya (Marslen-Wilson, 1990 dalam Fonteneau dkk, 1998). Jika terhubung, maka informasi semantik dan sintaktik pada kata tersebut juga akan muncul. Proses ketiga, pemahaman kalimat dimana pendengar menafsirkan kalimat berdasarkan konteks linguistiknya sekaligus mengaitkannya dengan informasi yang relevan yang tersimpan secara permanen di memorinya (Frazier, 1987 dalam Fonteneau dkk, 1998). Pemahaman terakhir menyangkut wacana yang menggabungkan hasil penafsiran dari seluruh kalimat sehingga membentuk konstruk wacana secara utuh. Di sini pendengar mencoba memahami wacana dengan cara menyimpulkan pesan penutur (Singer, 1994 dalam Fonteneau dkk, 1998).

## Produksi Bahasa

Produksi bahasa bisa berupa berbicara ataupun menulis. Saat berbicara, penutur (dalam bahasa Inggris) bisa memproduksi 150 kata per menit. Ini artinya penutur menghasilkan tiga kata perdetik dari koleksi kosakatanya yang rata-rata sekitar 30,000 kata. Dari semuanya itu penutur juga bisa menghasilkan setidaknya 1 kesalahan per 1000 kata (Field, 2004).

Dalam produksi bahasa erat kaitannya dengan keraguan dan jeda, ini berhubungan dengan bagaimana merencanakan produksi bahasa. Jeda umumnya muncul pada akhir klausa (Field, 2004). Karena itu dalam merancang bicara dibutuhkan tahapan berikut:

- konseptual, meliputi proses mengenali proposisi abstrak yang akan disampaikan.
- sintaksis, dengan merancang pada struktur seperti bagaimana akan dibentuk menjadi kalimat
- leksikal, dimana dipilih kata-kata yang paling sesuai untuk digunakan. Ketika muncul satu kata maka akan diikuti informasi kata yang lain baik itu meliputi relasinya, kata lain yang umumnya menyertai, informasi fonologis dan morfologisnya.
- fonologis, setelah informasi yang bersifat abstrak tersebut terangkum lalu diubah ke dalam bentuk bunyi
- fonetis, di sini dipersiapkan fitur yang dipilih sehingga penutur bisa mengatur wujud artikulasinya (Field, 2004).

Lebih jauh, pada proses bicara diperlukan: (1) perencanaan ke depan pada level wacana, ini bertujuan misalnya untuk menentukan mana pesan yang lebih penting dan perlu fokus intonasinya, (2) masa berpikir, dimana pada saat yang sama juga merencanakan klausa selanjutnya untuk menyambung dengan klausa yang sedang diartikulasikan. (3) mekanisme monitoring yang menjadi pengendali agar penutur dapat memeriksa sendiri apakah tutur yang dihasilkan sesuai atau kurang jelas (Field, 2004).

Dalam produksi bahasa bisa terjadi kesalahan atau kilir lidah (atau kilir tangan) yang sifatnya tidak disengaja dan menyimpang dari target linguistiknya (Goldrick & Daland, 2007). Salah satu jenis kesalahan tutur yaitu yang dipopulerkan oleh Reverend Spooner sehingga disebut jenis kesalahan Spoonerism atau Marrowsky. Awalnya dikaitkan dengan humor

namun kemudian dikaji lebih lanjut sehingga tampak adanya kaitan dengan pola kesalahan gramatika fonologis (Goldrick & Daland, 2007).

Secara umum penyebab kesalahan tutur sangat beragam. Paling sering ini dikaitkan dengan rasa gelisah, gugup, lelah, atau tidak fokus. Kadang gagasan dalam pikiran bawah sadar juga ikut muncul dalam ujaran tanpa sengaja. Pada beberapa kasus dikarenakan gangguan serebral otak. Trauma neurologis juga bisa mempengaruhi munculnya kilir lidah (Reason, 2000).

Lebih jauh, jenis kesalahan yang lazim ditemui menurut Reason (2000) adalah sebagai berikut:

➤ Kesalahan fonologis

Type	Definition	Example
<b>Perseveration</b>	"An earlier segment replaces a later item."	<b>Target:</b> black boxes <b>Error:</b> black bloxes
<b>Feature Substitution:</b>	The switch between voiced and voiceless sound, etc.	<b>Target:</b> tap stobs ([^Voiced]) <b>Error:</b> tab stops
<b>Anticipation</b>	"A later segment takes the place of an earlier segment."	<b>Target:</b> reading list <b>Error:</b> leading list
<b>Metathesis</b>	"Switching of two sounds, each taking the place of the other."	<b>Target:</b> pus pocket <b>Error:</b> pos pucket
<b>Sound-exchange error</b>	Two sounds switch places.	<b>Target:</b> Night life [nait laif] <b>Error:</b> Knife light [naif lait]

➤ Kesalahan leksikal

Type	Definition	Example
<b>Lexical selection error</b>	The speaker has "problems with selecting the correct word".	<b>Target:</b> tennis racquet <b>Error:</b> tennis bat
<b>Blends</b>	More than one item is being considered during speech production. Consequently, the two intended items fuse together.	<b>Target:</b> person/people <b>Error:</b> perple
<b>Malapropism, classical</b>	The speaker produces the intended word which is semantically inadequate. Malapropism refers to a character from Sheridan's eighteenth-century play "The Rivals".	<b>Target:</b> The flood damage was so bad they had to evacuate the city. <b>Error:</b> The flood damage was so bad they had to evaporate the city.
<b>Morpheme stranding</b>	Morphemes remain in place but are attached to the wrong words.	<b>Target:</b> He has already packed two trunks.

		<b>Error:</b> He has already trunked two packs.
<b>Spoonerism</b>	Switching of initial sounds of two separate words. It is named after Reverend William Archibald Spooner.	<b>Target:</b> I saw you light a fire. <b>Error:</b> I saw you fight a liar.
<b>Substitution</b>	One segment is replaced by an intruder. The source of the intrusion is not in the sentence.	<b>Target:</b> Where is my tennis racquet? <b>Error:</b> Where is my tennis bat?
<b>Exchange</b>	Exchanges are double shifts. Two linguistic units change places.	<b>Target:</b> getting your nose remodeled <b>Error:</b> getting your model renosed
<b>Addition</b>	"Additions add linguistic material."	<b>Target:</b> We <b>Error:</b> We and I
<b>Word-exchange error</b>	A word-exchange error is a subcategory of lexical selection errors. Two words are switched.	<b>Target:</b> I must let the cat out of the house. <b>Error:</b> I must let the house out of the cat.

➤ Kesalahan morfologis

Type	Definition	Example
<b>Morpheme-exchange error</b>	Morphemes change places.	<b>Target:</b> He has already packed two trunks. <b>Error:</b> He has already packs two trunked.
<b>Deletion</b>	Deletions or omissions leave some linguistic material out.	<b>Target:</b> unanimity of opinion <b>Error:</b> unamity of opinion
<b>Omission</b>	cf. deletions	<b>Target:</b> She can't tell me. <b>Error:</b> She can tell me.
<b>Shift</b>	"One speech segment disappears from its appropriate location and appears somewhere else."	<b>Target:</b> She decides to hit it. <b>Error:</b> She decide to hits it.

## Pemerolehan Bahasa

Dalam pemerolehan B1 terjadi proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang menyangkut proses pemahaman dan proses memproduksi ujaran

Pemerolehan B1 menurut nativisme didukung adanya piranti atau peralatan pemerolehan bahasa (LAD). Hal ini diungkapkan oleh Chomsky sebagai implikasi hipotesis nurani dengan adanya kenyataan bahwa anak tidak perlu menghafal pola kalimat tetapi dengan melakukan proses *internalize* dalam memperoleh penguasaan kaidah bahasa (Indah, 2017e).

Pemerolehan B1 terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun mulai belajar bahasa untuk pertama kali. Jika memperoleh satu bahasa disebut ekabahasaan (*monolingual*), jika memperoleh dua bahasa sekaligus disebut dwibahasawan (*bilingual*) dan jika lebih dari dua bahasa secara berurutan disebut gandabahasawan (*multilingual*).

Dalam kedwibahasawan dapat muncul alih kode dan campur kode. Alih kode yaitu proses mengganti bahasa yang digunakan oleh seseorang yang bilingual. Terjadinya alih kode yaitu karena ketika penutur sedang berbicara dalam pikirannya terlintas suatu alasan yang dapat diterima lawan bicaranya. Campur kode, yaitu menggunakan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa yang dipakai umpamanya jika penutur ingin menunjukkan kemahirannya menggunakan kosakata bahasa asing tertentu.

Pemerolehan dwibahasa pada anak prasekolah terkait dengan proses tumbuh kembang anak normal. Dalam hal ini semua anak mampu mempelajari dua bahasa. Dengan mengetahui bahasa orangtuanya, dapat dikenali komponen identitas budaya anak dan rasa memiliki anak pada bahasanya. Pemerolehan dwibahasa perlu didukung pajanan atau pengalaman berbahasa yang melimpah, beragam dan terus-menerus. Kefasihan dalam kedua bahasa dapat terjadi apabila ada kesinambungan pajanan antara bahasa A yang digunakan di rumah dengan bahasa B di masyarakat. Orangtua dapat memfasilitasi kefasihan dalam dwibahasa dengan menggunakan bahasa yang mereka kuasai betul dengan beragam cara (Indah, 2017d).

Pada prinsipnya pemerolehan bahasa kedua terbagi menjadi: (1) secara terpimpin dan (2) secara alamiah. Pemerolehan B1 disebut akuisisi (*acquisition*) dan pelajaran B2



disebut pembelajaran (*learning*). Pemerolehan lebih bersifat spontan sedangkan pembelajaran lebih bersifat terstruktur.

Hipotesis pemerolehan bahasa kedua terdiri dari hipotesis Klein: Kesamaan Pemerolehan (*Identity Hypothesis*) dan hipotesis Krashen (1982): Pendekatan Alamiah yang meliputi lima butir hipotesis, yakni (1) hipotesis pemerolehan lawan pembelajaran; (2) hipotesis masukan; (3) hipotesis urutan alamiah; (4) hipotesis monitor; dan (5) hipotesis saringan afektif.

Terdapat beragam perspektif dalam memahami fokus wacana pemerolehan B2 yang kemudian dibahas dari perspektif pengajar bahasa asing, peneliti bahasa anak, bahasawan, ahli psikolinguistik, dan teorisi sosiokultur. Wacana tersebut meliputi usia optimal pemerolehan bahasa, waktu yang diperlukan, kondisi optimal yang diperlukan, ciri-ciri pembelajar, faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan, penggunaan bahasa yang diperoleh, serta hubungan antara bahasa ibu dan bahasa kedua (Indah & Andurrahman, 2008).

## Gangguan Bahasa

Di sini menyangkut kesulitan berbahasa pada kondisi khusus. Diistilahkan kondisi khusus karena meliputi:

- Kajian tentang gangguan berbahasa yang disebabkan ketidaksempurnaan organ pendengaran maupun wicara.
- Kajian tentang gangguan berbahasa yang disebabkan keterbatasan kemampuan kognitif dan gangguan psikogenik.
- Kajian tentang gangguan berbahasa yang disebabkan ketidakmampuan mengolah informasi linguistik.

Untuk mencapai kemampuan berbahasa diperlukan terpenuhinya beberapa elemen berikut:

- Lengkapnya sistem penginderaan
- Lengkapnya sistem syaraf pusat
- Kemampuan mental yang cukup
- Kestabilan emosi
- Paparan pada bahasa

Apabila sejak masa anak-anak terdapat kekurangan atau ketiadaan setidaknya satu dari elemen di atas, dapat berimplikasi pada munculnya beragam gangguan berbahasa (Bogdashina, 2005 dalam Indah 2017d).

Dalam berbahasa, terjadi proses mengeluarkan pikiran dan perasaan (dari otak) secara lisan, dalam bentuk kata-kata atau kalimat-kalimat. Otak menerima dan memahami masukan bahasa melalui telinga. Fungsi otak dan alat bicara yang baik akan mempermudah berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan bicaranya, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik reseptif maupun produktif. Inilah yang disebut sebagai gangguan berbahasa. Menurut Field (2004) gangguan berbahasa perlu dipelajari dengan dua alasan mendasar sebagai berikut:

- Dengan memahami kesulitan penyandang gangguan bahasa dalam bidang linguistik dan dengan membandingkannya dengan pemerolehan bahasa secara normal, kita dapat mempertimbangkan jenis teknik pengajaran yang dapat membantu anak-anak dengan gangguan berbahasa

- Secara teoritis, dengan mempelajari penyimpangan pemerolehan bahasa, baik dari penyandang dewasa maupun anak-anak, kita dapat mengetahui lebih banyak mengenai bagaimana kapasitas perkembangan pemerolehan bahasa yang normal. Selain itu keistimewaan setiap penyimpangan akan mengantarkan kita pada pemahaman ke arah hubungan antar sistem bahasa yang berbeda. Misalnya, bahasa pada anak dengan keterbelakangan mental akan membuktikan tentang peran intelegensi dalam perkembangan bahasa.

Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa gangguan berbahasa berdampak pada dua hal:

- Lambat dalam pemerolehan bahasa – dimana sebagai contoh, anak berusia lima tahun memiliki kompetensi bahasa setara dengan anak usia dua tahun; atau
- Menyimpang dari bentuk baku – dimana anak memperoleh bahasa dengan urutan yang berbeda dari kebanyakan anak, atau anak tersebut memiliki kemampuan yang sangat berbeda dari penutur asli bahasanya sendiri.

Adapun jika ditinjau dari asalnya, gangguan berbahasa dapat dikategorikan kedalam dua kelompok:

- Gangguan berbahasa yang berkembang, artinya gangguan akibat kelainan yang dibawa sejak lahir. Pada sebagian anak, terjadi kesulitan dalam pemerolehan bahasa akibat kelainan tumbuh kembang.
- Gangguan berbahasa yang diperoleh, artinya gangguan akibat operasi, stroke, kecelakaan atau penuaan (Indah, 2017d).

Gangguan bahasa secara biologis disebabkan ketidaksempurnaan organ. Contohnya yaitu yang dialami tunarungu, tunanetra dan penyandang gangguan mekanisme berbicara.

Kemampuan anak tunarungu memahami bahasa isyarat sama cepatnya dengan kemampuan anak normal belajar bahasa. Bahkan, kemampuan memproduksi ujaran pada anak tunarungu justru lebih cepat dibandingkan dengan anak normal. Mengapa demikian? Bahasa isyarat tidak membutuhkan jeda nafas untuk berpikir, dan tidak membutuhkan perbedaan mekanisme artikulasi organ wicara sebagaimana bahasa lisan.

Mengingat rumitnya fase belajar bahasa anak tunarungu yang bertingkat dari bahasa isyarat dan membaca gerak bibir, sebagai imbasnya dibutuhkan waktu yang lebih lama

untuk belajar membaca dan menulis. Oleh karenanya kemampuan baca tulis anak tunarungu lebih lambat dibandingkan anak normal. Keterampilan komunikasi yang dicapai terbatas pada komunikasi tatap muka atau *face-to-face*, dengan demikian tanpa teknologi visual sulit dilakukan percakapan per telepon.

Secara umum perkembangan bahasa pada anak tunarungu ditentukan oleh tiga faktor mendasar:

- (1) tingkat kerusakan pendengaran;
- (2) status pendengaran orang tua (apakah normal atau tunarungu) dan
- (3) usia diperkenalkan pada sistem komunikasi tertentu serta konsistensi latihan berkomunikasi (Carrol, 1986 dalam Indah 2017d).

Pada penyandang tunanetra beberapa keraguan mengenai kemampuannya berbahasa kerap dilontarkan. Salah satu pertanyaan yang sering muncul yaitu apakah kelainan visual mengakibatkan keterlambatan dalam memperoleh bahasa? Hal ini mengingat kondisi anak yang tidak terbantu dengan ekspresi wajah, bahasa tubuh atau pandangan pada obyek disekitarnya. Riset membuktikan bahwa anak tunanetra ternyata memperoleh sistem fonologi lebih lambat daripada anak normal. Anak tunanetra kadang-kadang bingung dengan fonem yang mirip dalam pengucapan, misalnya /n/ dan /m/. Kemampuan anak tunanetra sama dengan anak normal ketika mulai meracau dan mengatakan kata-kata pertama. Namun demikian terdapat perbedaan pada isi kosakata awal mereka. Anak tunanetra umumnya kurang memvariasikan kata kerja, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keterbatasan pengkategorian yang berdampak pada keberagaman kosakatanya.

Ketidaksempurnaan organ wicara menghambat kemampuan seseorang memproduksi ucapan (perkataan) yang sejatinya terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan, dan paru-paru. Hal ini disebut gangguan mekanisme berbicara. Menurut Chaer (2003 dalam Indah, 2017d) berdasarkan mekanismenya, gangguan berbicara dapat terjadi akibat kelainan pada paru-paru (pulmonal), pada pita suara (laringal), pada lidah (lingual), serta pada rongga mulut dan kerongkongan (resonantal).

Adapun gangguan bahasa sebagai akibat disfungsi kognitif sebagai contohnya yaitu demensia (pikun). Istilah demensia mencakup diagnosa yang luas sebagai simtom dari

kemunduran intelektualitas akibat perubahan jaringan sel di otak. Orang yang menderita demensia menunjukkan banyak gangguan seperti:

- *agnosia* (kesulitan mengenali obyek melalui rangsang indera),
- *apraksia* (ketidakmampuan melakukan perbuatan kompleks dan tangkas menurut kehendak),
- *amnesia* (gangguan memori),
- perubahan kepribadian,
- perubahan perilaku, dan
- kemunduran dalam segala macam fungsi intelektual.

Semua gangguan ini menyebabkan kurangnya berpikir, sehingga ekspresi verbalnya diwarnai dengan kesukaran menemukan kata-kata yang tepat. Kalimat seringkali diulang-ulang, pembicaraan sering terputus karena arah pembicaraan tidak teringat atau sering berpindah ke topik lain.

Sebagai akibat menurunnya fungsi kognitif, penderita mengalami agnosia yaitu ketidakmampuan mengenali benda yang dilihat, didengar atau diraba. Selain itu dia tidak mampu mengenali benda tersebut melalui pengalaman lampau.

Ketidakmampuannya dalam bertindak juga beragam, antara lain:

- (1) *apraxia ideal*, tidak mampu mempertahankan ide dalam waktu tertentu;
- (2) *apraxia ideomotorik*, ketidakmampuan memformulasikan rencana suatu perbuatan;
- (3) *apraxia kinetik*, tidak mampu berbuat menurut kehendak;
- (4)  *Dressing apraxia*, tidak mampu mengenakan pakaian karena gangguan orientasi ruang sehingga tidak tahu mana yang diperuntukkan untuk lengan atau tungkai;
- (5) *apraxia konstruksi*, ketidakmampuan mencontoh gambar atau menyusun balok sesuai contoh (Usman, 2008 dalam Indah, 2017d).

Penyebab pikun ini antara lain karena terganggunya fungsi otak dalam jumlah besar, termasuk menurunnya jumlah zat-zat kimia dalam otak. Biasanya volume otak akan mengecil atau menyusut, sehingga rongga-rongga dalam otak melebar. Selain itu dapat pula disebabkan oleh penyakit seperti stroke, tumor otak, depresi, dan gangguan sistemik. Pikun yang disebabkan oleh depresi dan gangguan sistemik dapat pulih

kembali, tetapi kebanyakan kasus demensia lainnya tidak dapat kembali ke kondisi sebelumnya.

Selain demensia, gangguan bahasa dari segi kognitif ditunjukkan pada penderita Huntington's Disease. HD merupakan kelainan genetik neurogeneratif progresif yang mengakibatkan kemunduran motorik, kognitif dan kejiwaan. Satu dari sepuluh ribu orang dapat terjangkit HD. Ada 2 macam HD yaitu yang umumnya muncul di usia 35-42 tahun dan yang terjadi pada masa anak atau remaja. Ditemukan tahun 1872 oleh George Huntington, identifikasi HD nampak dari hilangnya kemampuan sebagai berikut:

- berjalan (mengendalikan koordinasi motorik),
- berbicara (mengekspresikan pikiran),
- mengingat (memori dan persepsi), dan
- kemandirian (membutuhkan perawatan).

Kompleksitas di atas menyebabkan rentang usia penderita HD hanya bertahan hingga 10-25 tahun sejak diagnosa HD ditegakkan. Dari karakteristiknya dapat dikatakan bahwa penderita HD memiliki kompleksitas kelainan layaknya gabungan antara Alzheimer, Parkinson dan Schizophrenia secara bersamaan (Dugdale, 2009 dalam Indah, 2017d).

Adapun **masalah komunikasi** yang dialami individu HD bervariasi antar penderitanya, antara lain:

- Lemahnya otot dan tidak terkoordinasinya organ wicara seperti bibir, lidah, dan tenggorokan (disatria)
- Kacaunya gerak otot wicara (apraksia)
- Berkurangnya kendali bicara (terlalu cepat atau lambat)
- Kualitas suara buruk (parau, mendesah, volume suara terlalu rendah atau tinggi)
- Bermasalah dalam koordinasi nafas dan suara
- Kesulitan menemukan kata dalam memori
- Ujaran pendek, hanya terdiri satu atau dua kata
- Pelafalan tidak tepat
- Tidak dapat memulai percakapan

- Saat bicara sering terhenti pada kata atau frasa tertentu dan terus mengulanginya
- Membeo kalimat/ekolalia
- Kesulitan secara pragmatik (tidak bisa berganti giliran dalam percakapan, kesulitan mengembangkan topik pembicaraan)
- Tidak mampu berbicara
- Kesulitan mengawali kata atau kalimat, repetisi bunyi (gagap)
- Kesulitan memahami informasi
- Kesulitan baca tulis

Contoh ketiga gangguan bahasa dari disfungsi kognitif yaitu sisofrenia. Sisofrenia adalah gangguan berbahasa akibat gangguan berpikir. Penyandang sisofrenia kronis disebut *schizophrenic word salad* yang dapat melafalkan *word-salad* dengan lancar dan volume cukup ataupun lemah sekali. Curah verbalnya penuh dengan kata-kata neologisme. Irama serta intonasinya menghasilkan curah verbal yang melodis.

Seorang penderita sisofrenia dapat berbicara terus menerus. Okehannya hanya merupakan ulangan curah verbal semula dengan sedikit tambahan atau dikurangi beberapa kalimat. Gaya bahasa sisofren dapat dibedakan dalam beberapa tahap dan kriteria. Yang utama adalah diferensiasi dalam gaya bahasa sisofrenia halusinasi dan pasca-halusinasi.

Sebelum diganggu halusinasi (biasanya halusinasi auditorik), bahasa para penderita sisofrenik ini tampak terganggu. Pada tahap awal penyandang sisofrenia ini mengisolasi pikirannya. Mereka tidak banyak berkomunikasi dengan dunia luar tetapi banyak berdialog dengan diri sendiri. Ekspresi verbal terbatas, tetapi kegiatan dalam dunia bahasa internal (berbahasa dalam pikiran diri sendiri) sangat ramai. Oleh karena itu, gangguan ekspresi verbal sisofrenia tahap awal ini menyerupai mutisme elektif (membisu pada orang-orang tertentu saja). Pada tahap pra-halusinasi ini gaya bahasa verbal dan tulisnya dicoraki dengan penggunaan kata ganti "aku" yang berlebihan. Lalu dia mengalami kesulitan dalam mencari kosakata yang tepat (Indah, 2017d).

Selain contoh di atas, ada juga gangguan depresi. Orang yang tertekan jiwanya tampak dari gaya bahasanya dan makna curah verbalnya. Volume curah verbalnya lemah lebut dan kelancarannya terputus-putus dalam interval yang cukup panjang. Namun, arah

arus isi pikiran tidak terganggu. Kelancaran bicaranya terputus oleh tarikan napas yang dalam, serta pelepasan napas keluar yang panjang. Perangai emosional yang terasosiasi dengan depresi itu bersifat universal. Curah verbal depresi dicoraki topik yang menyedihkan, menyalahi dan mengutuk diri sendiri, kehilangan semangat bekerja dan gairah hidup, tidak mampu menikmati kehidupan, malah cenderung berupaya mengakhirinya.

Selain karena faktor kognitif sebagaimana dijabarkan di atas, gangguan berbahasa disebabkan segi mental atau psikogenik. Gangguan ini bersifat lebih 'ringan' karena itu lebih tepat disebut sebagai variasi cara berbicara yang normal sebagai ungkapan dari gangguan mental. Modalitas mental ini terungkap dari nada, intonasi, intensitas suara, lafal, dan diksi. Ujaran yang berirama lancar atau tersendat-sendat juga mencerminkan sikap mental si pembicara. Gangguan psikogenik ini antara lain misalnya berbicara manja, kemayu, gagap dan latah (Indah, 2017d)

Adapun sebagai varian terakhir yaitu gangguan berbahasa secara linguistik yaitu ketidakmampuan dalam pemerolehan dan pemrosesan informasi linguistik. Di atas telah disinggung gangguan berbahasa yang berkembang dari kelainan sejak lahir. Kelainan ini dapat berimbas pada beberapa hal berikut:

#### 1. Masalah kefasihan.

Pada sebagian penutur, masalah ini lebih banyak bersifat psikologis, misalnya yang terjadi pada orang yang gagap dan latah. Pada penutur lain masalah ini bersifat fisiologis, menyangkut kesalahan formasi dan pengolahan organ artikulasi (seperti mulut, lidah, langit-langit, pangkal tenggorok dll.).

#### 2. Masalah bahasa tulis (Aleksia/Disleksia).

Masalah ini dialami oleh penyandang aleksia. Aleksia atau yang lebih populer disebut disleksia merupakan gangguan berbahasa yang menyebabkan kesulitan membaca, menulis, atau mengolah informasi linguistik secara tertulis. Gangguan ini jika terjadi pada orang dewasa timbul sebagai akibat kerusakan pada jaringan otak yang sangat menentukan kemampuan membaca, menulis dan mengeja. Kerusakan tersebut selain disebabkan masalah tumbuh kembang dapat terjadi karena penyumbatan pembuluh darah atau stroke, kecelakaan, trauma kepala, adanya tumor otak atau efek pembedahan otak. Gangguan dalam membaca dan menulis disebut disleksia, sedangkan gangguan mengenali tulisan disebut agrafia. Gangguan ini dapat bersifat sementara ataupun permanen dan dapat



diderita oleh segala usia. Untuk menghilangkan gangguan tersebut harus diawali dari pemulihan kerusakan jaringan otak (Indah, 2017d)

## Daftar Pustaka

- Field, John. (2004). *Psycholinguistics: the key concept*, New York: Routledge
- Fonteneau, et.al (1998). On the contribution of ERPs to the study of language comprehension. *Bulletin suisse de linguistique appliquee*, 68, p.111-124.
- Goldricks, M & Daland, R. (2007). *Linking Speech Error and Phonological Grammar: Insights from Harmonic Grammar Networks*. Presented paper at the Experimental Approaches to Optimality Theory workshop of National Institutes of Health.
- Indah, Rohmani Nur (2008) *Proses Pemerolehan Bahasa: Dari kemampuan hingga kekurangmampuan berbahasa*. *Lingua*, 3 (1). ISSN 2442-3823
- Indah, Rohmani Nur (2017a) *Language comprehension*. Disampaikan pada mata kuliah Psycholinguistics, Department of English Letters Faculty of Humanities Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (<http://repository.uin-malang.ac.id/1137/>)
- Indah, Rohmani Nur (2017b) *Communication, language and speech*. Disampaikan pada mata kuliah Psycholinguistics, Sastra Inggris Fakultas Humaniora UIN Malang, Februari 2017. (<http://repository.uin-malang.ac.id/1121/>)
- Indah, Rohmani Nur (2017c) *What psycholinguistics is?* Disampaikan pada mata kuliah Psycholinguistics, Department of English Letters Faculty of Humanities, January 2017. (<http://repository.uin-malang.ac.id/1095/>)
- Indah, Rohmani Nur (2017d) *Gangguan berbahasa: Kajian pengantar*. UIN-Maliki Press, Malang. ISBN 978-602-958-401-1.
- Indah, Rohmani Nur (2017e). *Pemerolehan Bahasa*. Disampaikan pada mata pada mata kuliah Psycholinguistics, Department of English Letters Faculty of Humanities, week 11-12. (<http://repository.uin-malang.ac.id/1204/>)
- Indah, R. N. & Abdurrahman (2008). *Psikolinguistik: konsep & isu umum* UIN Press, Malang. ISBN 979-24-3044-X.

Krashen, S.D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*.  
Oxford: Pergamon

Reason, J. (2000). The Freudian Slip Revisited. *The Psychologist*, 13(12), 610-611

Treiman, R., Clifton, C., Jr, Meyer, A. S., & Wurm, L. H. (2003). Language Comprehension and  
Production. *Comprehensive Handbook of Psychology*, 4, p.527-548.